

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi merupakan suatu aktivitas, tindakan, atau proses kerja dari sebuah sistem. Implementasi tidak hanya sekadar kegiatan, tetapi merupakan rangkaian tindakan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang berarti “pelaksanaan”, yang berakar dari kata *implement* yang bermakna “melaksanakan”. Biasanya, implementasi dilakukan setelah tahap perencanaan dianggap matang dan siap untuk dijalankan (Tambunan & Amsari, 2023: 18440).

Menurut Oemar Hamalik dalam karyanya *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, implementasi dipahami sebagai proses menerapkan sebuah konsep, ide, kebijakan, atau bentuk inovasi ke dalam tindakan nyata sehingga menghasilkan dampak tertentu, baik berupa perubahan pada aspek keterampilan, pengetahuan, maupun sikap dan nilai. Dengan kata lain, implementasi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan gagasan atau pemikiran

menjadi praktik konkret. Proses ini diharapkan mampu membawa perubahan positif bagi individu yang melaksanakannya, mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik (Aprilia, 2021: 10).

Menurut Mulyasa, implementasi dipandang sebagai rangkaian proses untuk mengonversi berbagai ide, konsep, kebijakan, maupun bentuk inovasi tertentu menjadi tindakan konkret. Proses penerjemahan ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang bersifat konstruktif, baik dalam ranah pengetahuan, keterampilan, maupun dalam pembentukan nilai dan sikap peserta didik. Sejalan dengan itu, McLaughlin dan Schubert mengemukakan bahwa implementasi pada dasarnya merupakan aktivitas pelaksanaan atau penerapan suatu gagasan, yang berlangsung melalui mekanisme penyesuaian dan sinkronisasi antara beragam komponen yang saling berkaitan dalam proses tersebut. (Magdalena dkk., 2021: 120).

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa implementasi secara sederhana berarti pelaksanaan atau penerapan. Adapun dalam makna yang lebih luas, implementasi bukan hanya sekadar aktivitas, tetapi merupakan kegiatan yang dirancang dan dijalankan dengan sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Secara umum, pembelajaran dipahami sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dengan guru serta berbagai sumber belajar lainnya yang tersedia dalam lingkungan pendidikan, di mana terjadi pertukaran informasi antara guru dan peserta didik. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan pendidik, peserta didik, serta sumber belajar dalam suatu konteks lingkungan belajar. Sejalan dengan itu, Munif Chatib menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses transfer ilmu yang berlangsung secara dua arah, sehingga baik guru maupun peserta didik sama-sama terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Jamaludin dkk., 2023: 4746).

Istilah “pembelajaran” digunakan sebagai padanan dari kata *instruction* dalam bahasa Inggris. Kata *instruction* memiliki cakupan makna yang lebih luas dibandingkan pengajaran, karena jika pengajaran terbatas pada hubungan guru dan peserta didik dalam ruang kelas formal, maka pembelajaran atau *instruction* juga mencakup kegiatan belajar mengajar yang tidak melibatkan kehadiran fisik guru. Dengan demikian, dalam *instruction* yang lebih ditekankan adalah proses belajarnya. Belajar sendiri merupakan aktivitas manusia

yang berlangsung terus-menerus selama seseorang masih hidup (Magdalena dkk., 2021: 121).

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan sebuah proses yang berkaitan dengan upaya mengatur dan mengorganisasi lingkungan belajar peserta didik sehingga mereka terdorong dan terbantu untuk melakukan kegiatan belajar. Di dalam proses tersebut terdapat dua komponen utama, yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan belajar. Mengajar merujuk pada peran guru dalam menyampaikan materi yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Sementara itu, belajar merupakan aktivitas peserta didik dalam menerima, mengolah, serta memahami materi yang diberikan (Aprilia, 2021: 2).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran merupakan tahap penerapan terhadap rencana yang telah disusun, yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar secara konkret. Dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, implementasi dipahami sebagai pelaksanaan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup upaya sistematis dan terarah untuk membentuk akhlak, mengembangkan karakter, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperbaiki, meningkatkan, serta mengubah perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu maupun kelompok. Proses ini dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan insan melalui berbagai kegiatan pengajaran, bimbingan, serta pelatihan. Arifudin menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi memudahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Sementara itu, Agustina menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang berakhlak Islami, beriman, bertakwa, serta meyakini kebenaran ajaran agama, dan mampu membuktikan keyakinan tersebut melalui pola pikir, perasaan, serta tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Agustina dkk., 2024: 12).

Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing peserta didik agar mereka dapat memahami, meyakini, mengamalkan, serta menghayati ajaran Islam melalui proses pengajaran, bimbingan, serta pelatihan. Selain itu, pendidikan ini juga menekankan pentingnya menghormati pemeluk agama lain untuk menjaga kerukunan dan memperkuat persatuan nasional (Laras dkk., 2023: 204). Dari pengertian tersebut dapat

disimpulkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, yakni kegiatan pengajaran, bimbingan, serta pelatihan yang direncanakan dengan tujuan tertentu.
2. Peserta didik adalah individu yang dipersiapkan untuk mencapai tujuan tersebut, yakni mereka yang dibimbing dan diajari agar mampu meningkatkan pemahaman, keyakinan, pengamalan, serta penghayatan ajaran Islam.
3. Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam adalah pihak yang secara sadar melaksanakan proses pembimbingan, pengajaran, atau pelatihan kepada peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memperkuat pemahaman, keyakinan, penerapan, dan penghayatan ajaran Islam oleh peserta didik, yang tidak hanya menumbuhkan kesalehan individu, tetapi juga membina kesalehan dalam kehidupan sosial (Aprilia, 2021: 12).

Artinya, kualitas atau kesalehan pribadi yang dibentuk melalui pendidikan diharapkan dapat terefleksikan dalam interaksi sosial sehari-hari, baik

dalam hubungan dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim. Kesalehan tersebut juga diharapkan tampak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga mampu memperkuat persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) bahkan memperluasnya pada tataran kemanusiaan universal (*ukhuwah insaniyah*), yaitu persaudaraan antarsesama manusia tanpa memandang perbedaan.

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan individu dan masyarakat yang mendorong seseorang untuk tunduk, patuh, serta berkomitmen pada ajaran Islam, kemudian mengamalkannya secara menyeluruh dalam kehidupan pribadi maupun sosial. PAI sebagai mata pelajaran diberikan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi, sebagai bagian dari upaya sistematis untuk membentuk karakter dan perilaku islami pada peserta didik. Karena ajaran Islam mencakup tuntunan sikap dan perilaku individu serta masyarakat menuju kehidupan yang sejahtera, maka pendidikan Islam merupakan pendidikan bagi pribadi sekaligus bagi masyarakat (Rahmawati, 2020: 7).

1. Menurut Muttaqin istilah pendidikan islam dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu sebagai berikut:

Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan berdasarkan ajaran serta nilai-nilai dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

2. Pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam merupakan upaya menanamkan ajaran, nilai, dan prinsip Islam yang bertujuan membentuk cara pandang serta sikap hidup seseorang (Muttaqin, 2024: 2154).

Dalam praktiknya, implementasi pembelajaran PAI meliputi interaksi antara guru dan peserta didik melalui penggunaan materi, metode, media, serta penilaian yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya dalam membentuk kepribadian Islami seperti sikap jujur (Mardatillah dkk., 2025: 211).

Adapun hadits yang disampaikan oleh Rasulullah SAW mengenai pentingnya pembelajaran dan pencarian ilmu adalah sebagai berikut:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى
الْجَنَّةِ

Artinya: “Dan barang siapa menjalani akan suatu jalan, untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (H. R. Muslim). (Kitab Sahih Muslim : no. 2699)

Berdasarkan hadis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pencarian ilmu serta pembelajaran akhlak yang konstruktif merupakan aspek yang harus diutamakan dalam proses pendidikan peserta didik demi mencapai keberhasilan belajar. Hadis tersebut menegaskan bahwa ketika seseorang berupaya dengan penuh kesungguhan dalam menuntut ilmu, Allah akan memudahkan jalannya menuju berbagai bentuk kebaikan.

Dari beberapa pengertian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing peserta didik agar mampu mengenal, menghayati, memahami, mengamalkan, serta meyakini ajaran-ajaran Islam. Proses ini mencakup pembentukan akhlak, peningkatan ketakwaan, serta penguatan pengamalan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan latihan, bimbingan, pengajaran, dan pembiasaan yang terarah.

c. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara sederhana dipahami sebagai proses yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan mengalami ketidakpastian, sehingga perumusan tujuan

menjadi aspek yang sangat penting. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ibadah atau kebiasaan ritual, tetapi juga membentuk etika, akhlak, dan moral yang baik. Mata pelajaran ini tidak sekadar menyampaikan nilai keagamaan, melainkan juga berperan dalam pembentukan karakter serta moral peserta didik (Mira & Kunaenih, 2024: 93).

Al-Qabisi, sebagaimana dikutip oleh Ali Al-Jambulati, menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengembangkan kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam yang autentik, memperkuat akhlak, menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran agama, membentuk komitmen untuk senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip Islam, serta mendorong perilaku yang selaras dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, pendidikan Islam juga diarahkan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan kemampuan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan ini mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Rahmawati, 2020: 15).

Adapun tujuan pendidikan nasional dalam UU Sistem Pendidikan Nasional menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, cakap,

kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Agama Islam memiliki jangkauan yang lebih komprehensif dalam mengarahkan perkembangan potensi peserta didik. Tujuan tersebut berfokus pada pembentukan pribadi yang sepenuhnya berserah diri kepada Allah SWT sehingga tercipta akhlak yang mulia serta karakter yang utuh (Magdalena dkk., 2021: 120).

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam pembentukan moral serta karakter peserta didik. Melalui pendidikan agama, nilai-nilai luhur dan ajaran moral dalam Islam dapat ditanamkan sejak usia dini. Ramayulis dalam buku Hawi menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membuat individu agar menjadi umat Islam yang taat dan mampu mewujudkan ajaran agamanya. Secara hakiki, tujuan pendidikan agama Islam merupakan membentuk insan seutuhnya (Zanki & Oktaviana, 2021: 91).

Tujuan utama implementasi pembelajaran PAI adalah menanamkan nilai-nilai keislaman yang mencakup dimensi keimanan, ibadah, dan akhlak. Kejujuran, sebagai bagian integral dari ranah akhlak, menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan

karakter. Keberhasilan implementasi PAI bergantung pada kemampuan guru menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan pendekatan yang relevan dan aplikatif (Lusiana & Fahriyah, 2024: 102).

Pendidikan Agama Islam juga dianggap sebagai pilar sentral dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Secara luas, tujuan PAI meliputi penguatan keimanan, memperdalam pemahaman, memperkuat penghayatan, dan mendorong pengamalan ajaran Islam oleh peserta didik. Dengan demikian, pendidikan ini diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki akhlak mulia, yang tercermin dalam interaksi sosial, kehidupan pribadi, serta peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Ainiyah, 2013: 25).

Dengan demikian, ruang lingkup pendidikan Agama Islam mencakup harmoni, keseimbangan, dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama, dengan diri sendiri, serta dengan makhluk lain dan lingkungan. Untuk mewujudkan ruang lingkup tersebut, materi pendidikan Agama Islam disusun dalam empat pokok bahasan, yaitu Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

d. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Karakteristik merupakan ciri atau sifat khas yang membedakan suatu hal dari yang lain. Karakteristik pembelajaran merujuk pada ciri-ciri yang menggambarkan proses belajar, seperti kontekstual, holistik, interaktif, saintifik, integratif, dan berpusat pada peserta didik. Karakteristik tersebut memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam konteks kehidupan nyata (Jamaludin dkk., 2023: 4746).

Mengingat peran strategis Pendidikan Agama Islam dalam membentuk serta membina akhlak mulia peserta didik, proses pembelajaran PAI perlu dioptimalkan dengan mempertimbangkan karakteristiknya yang khas dan berbeda dari mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghayati, mengamalkan, memahami, dan meyakini ajaran Islam melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, serta pelatihan. Selain itu, pelaksanaan PAI juga harus diarahkan pada penanaman sikap toleransi serta penghormatan terhadap pemeluk agama lain, sehingga dapat mendukung terciptanya kehidupan yang rukun

antarumat beragama sekaligus memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Nazil dkk., 2020: 38).

Adapun menurut Aprilia karakteristik yang dimiliki pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga seluruh proses pembelajarannya berlandaskan nilai tauhid, syariah, dan akhlak.
- 2) PAI bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia, serta memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam.
- 3) Pembelajaran PAI menekankan pendekatan holistik, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotorik serta afektif untuk mencapai pembentukan karakter dan perilaku keagamaan yang utuh.
- 4) Materi pembelajaran disusun berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam yang otoritatif dan diperkaya melalui proses ijtihad untuk menjawab kebutuhan perkembangan zaman.
- 5) Keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya diukur melalui penguasaan pengetahuan, tetapi terutama melalui kualitas akhlak peserta didik sebagai

cerminan internalisasi nilai-nilai Islam (Aprilia, 2021).

Karakteristik-karakteristik diatas menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang saling terpadu. PAI bertujuan tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga insan yang beriman, bermoral, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

e. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode adalah cara yang dilakukan untuk pengimplementasian rencana yang telah disusun menjadi tindakan nyata agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Metode berperan sebagai sarana untuk menjalankan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan teknik penyampaian materi yang dikuasai oleh guru untuk membantu peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, agar dapat memahami, menyerap, dan memanfaatkan materi pembelajaran secara efektif (Rahmawati, 2020: 12).

Penggunaan metode pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Metode harus mampu membangkitkan motivasi, minat, atau semangat belajar peserta didik.
- 2) Metode harus mendukung perkembangan aktivitas peserta didik.
- 3) Metode harus membantu peserta didik belajar mandiri dan memperoleh pengetahuan melalui usaha sendiri.
- 4) Metode harus menanamkan nilai-nilai serta kebiasaan kerja yang efektif dalam kehidupan sehari-hari (Abbas dkk., 2024 :73).

Dengan demikian, metode implementasi PAI dapat dipahami sebagai cara/pendekatan yang dirancang untuk melaksanakan pembelajaran secara efisien serta mudah dipahami peserta didik. Metode ini mencakup perencanaan pembelajaran, penyusunan materi, hingga evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Secara keseluruhan, metode pembelajaran PAI merupakan serangkaian pendekatan dan strategi pedagogis yang dirancang untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu menginternalisasikan nilai-nilai agama, mengembangkan pemahaman tentang ajaran Islam, membentuk akhlak mulia, serta menumbuhkan kecakapan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati & Musnandar, 2022: 206).

Keberagaman metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bersifat multidimensional, meliputi pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Dalam proses pelaksanaannya, guru tidak sekadar bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga berfungsi sebagai figur panutan dalam akhlak, fasilitator dalam proses belajar, serta pembimbing dalam pengembangan spiritual peserta didik. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan, yakni sebagai berikut:

1) Metode Ceramah (Lecture Method)

Metode ceramah merupakan cara tradisional yang paling sering digunakan dalam pembelajaran PAI, terutama dalam penyampaian konsep-konsep dasar keagamaan seperti akidah, fikih, dan sejarah Islam. Metode ini menitikberatkan pada komunikasi verbal dari guru kepada peserta didik untuk mentransfer pengetahuan secara sistematis dan terstruktur. Kelebihan metode ceramah terletak pada efektivitasnya dalam menyampaikan materi dalam waktu singkat dan menjangkau peserta didik dalam jumlah besar. Namun, metode ini menuntut kemampuan retorika guru, kreativitas penyampaian,

serta integrasi media pembelajaran agar tidak bersifat monoton dan tetap mampu mempertahankan perhatian peserta didik (Salsabila, 2025: 15).

2) Metode Diskusi (Discussion Method)

Metode diskusi memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, serta memecahkan masalah terkait materi keagamaan. Melalui diskusi, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan keterampilan komunikasi yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam, diskusi juga menjadi sarana untuk mengkontekstualisasikan ajaran agama dengan fenomena kehidupan nyata sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan (Tambak, 2016: 20).

3) Metode Tanya Jawab (Questioning Method)

Metode tanya jawab bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik, merangsang daya pikir, dan meningkatkan fungsi interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, metode ini efektif untuk mendorong peserta didik agar aktif berpikir, mengklarifikasi konsep keagamaan, dan membangun sikap keingintahuan ilmiah terhadap ajaran Islam. Guru dapat mengajukan pertanyaan untuk menilai

kesiapan belajar, menggali pengetahuan awal peserta didik, ataupun mengevaluasi tingkat penguasaan materi yang telah disampaikan. Sebaliknya, peserta didik juga diberikan ruang untuk menyampaikan pertanyaan sebagai upaya memperluas dan memperdalam pemahaman mereka (Ulum, 2023: 11).

4) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) dan Pembiasaan

Metode keteladanan merupakan karakteristik khas pendidikan Islam, karena pendidikan agama tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, namun juga transformasi moral-spiritual. Guru sebagai *uswah hasanah* harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak karimah, seperti disiplin, kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab (Nurhayani, 2023: 26). Bersamaan dengan itu, metode pembiasaan digunakan untuk menanamkan perilaku positif melalui latihan rutin dan pengulangan, misalnya praktik salat berjamaah, membaca doa harian, serta membiasakan ucapan penuh adab. Kedua metode ini selaras dengan prinsip tarbiyah Islamiyah yang menekankan proses pendidikan melalui keteladanan, latihan berulang, dan pembentukan karakter secara konsisten.

5) Metode Pembelajaran Aktif

Metode pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan penguatan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi sikap kejujuran (*sidq*), pembelajaran aktif sangat relevan karena nilai kejujuran tidak cukup hanya dipahami secara kognitif, tetapi harus diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik. Pembelajaran aktif mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung melalui diskusi, refleksi, pemecahan masalah, simulasi, dan praktik nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

6) Metode Demonstrasi (Demonstration Method)

Metode demonstrasi mengutamakan pengamatan langsung oleh peserta didik terhadap pelaksanaan suatu ibadah atau praktik keagamaan, seperti tata cara wudu, gerakan salat, atau penyembelihan hewan qurban. Melalui metode ini, peserta didik memperoleh pengalaman belajar konkret yang memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan praktik. Demonstrasi dapat

dilakukan oleh guru, peserta didik yang ditunjuk, atau melalui penggunaan media audiovisual. Keberhasilan metode ini bergantung pada ketepatan contoh yang diberikan, kejelasan instruksi, dan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mempraktikkannya secara mandiri (Nazil dkk., 2020: 45).

Integrasi berbagai metode pembelajaran tersebut diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran PAI yang komprehensif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Guru idealnya melakukan variasi metode sesuai dengan tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, dan karakteristik materi agar hasil pendidikan dapat tercapai secara optimal.

f. Komponen-Komponen Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah komponen merujuk pada bagian-bagian atau unsur-unsur penting yang membentuk suatu kesatuan atau sistem tertentu. Dalam konteks pembelajaran, komponen merupakan elemen-elemen dasar yang saling berhubungan dan bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran PAI sebagai sebuah mata pelajaran memiliki fungsi strategis dan tujuan mulia, yaitu

membina peserta didik agar mampu mengenal, menghayati, memahami, hingga mengimani ajaran Islam, serta menumbuhkan ketakwaan dan akhlak mulia berdasarkan sumber ajaran utama, yakni Al-Qur'an dan Hadis, melalui proses pembelajaran, latihan, pengalaman edukatif, serta bimbingan (Hidayati, 2024: 253).

Adapun komponen dalam implementasi pembelajaran PAI, sebagaimana diuraikan dalam penelitian Nasution, terdiri atas tiga aspek pokok yang saling melengkapi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Nasution, dkk., 2019: 7). Ketiga komponen ini saling berkaitan dan menentukan efektivitas proses pembelajaran PAI, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, dan sikap tanggung jawab peserta didik.

1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran adalah tahap yang paling awal untuk menentukan arah dan tujuan kegiatan pembelajaran. Guru menyusun perencanaan berdasarkan kurikulum yang berlaku, indikator pencapaian kompetensi, serta muatan karakter yang ingin dikembangkan pada peserta didik. Pada tahap ini, guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang terdiri dari: tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media yang akan digunakan,

materi ajar, serta bentuk evaluasi. Selain itu, guru juga memasukkan unsur penanaman nilai moral dan spiritual, khususnya nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab (Kertayasa dkk., 2021: 550). Dengan perencanaan yang baik, proses kegiatan belajar mengajar akan berjalan lebih sistematis dan terarah sehingga memudahkan guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berkarakter.

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran menjadi bagian inti dalam proses pembelajaran PAI. Pada tahap ini, guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik, tidak hanya bertugas menyampaikan materi secara teoritis. Guru menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis akhlak yang konkret, yakni melalui pembiasaan, pemberian contoh dalam perilaku sehari-hari, serta penekanan pada nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam (Andriato, 2025: 81). Keteladanan guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik karena peserta didik cenderung meniru sikap, ucapan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh guru. Selain itu, guru juga memfasilitasi diskusi, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya

karakter positif, dan memberikan tugas yang relevan. Dengan demikian, proses belajar juga berfokus pada pembinaan akhlak dan kepribadian peserta didik, tidak hanya pada aspek kognitif.

3) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran PAI tidak hanya difokuskan terhadap pencapaian aspek kognitif atau pemahaman materi ajar semata, melainkan mencakup penilaian terhadap aspek afektif serta psikomotorik. Penilaian atau evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur sejauh mana peserta didik menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru melakukan penilaian melalui observasi terhadap perilaku peserta didik, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan sekolah, kesopanan dalam berinteraksi, serta kemampuan melaksanakan ibadah dengan baik. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI menitikberatkan pada pembentukan karakter Islami yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan positif peserta didik (Laras dkk., 2023: 205).

Secara keseluruhan, ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam menciptakan proses pembelajaran PAI yang efektif.

Perencanaan yang baik, pelaksanaan yang tepat, serta evaluasi komprehensif akan membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, serta membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakarakter dan berakhlak mulia.

g. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan instruksional sekaligus merangsang perhatian, minat, pemikiran, serta emosi peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Dalam pembelajaran PAI, media memiliki kedudukan penting karena membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak, seperti iman, akhlak, dan nilai kejujuran yang tidak selalu mudah dipahami melalui penjelasan verbal semata (Nasution dkk., 2019: 118).

Integrasi media pembelajaran menjadi aspek yang sangat esensial, yakni proses pemanfaatan berbagai jenis media, baik berupa alat, bahan ajar, maupun teknologi untuk memperkuat tercapainya tujuan pembelajaran. Pada Pendidikan Agama Islam (PAI), media berfungsi untuk memperjelas konsep-konsep keagamaan yang sering kali bersifat abstrak dan konseptual. Melalui penggunaan media yang tepat, pengalaman belajar peserta didik dapat diperkaya karena

materi disampaikan secara lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami (Sari, 2025: 192).

Media pembelajaran dalam PAI tidak hanya terbatas pada visual, melainkan mencakup media audio, audio-visual, alat peraga, ilustrasi, cerita edukatif, hingga simulasi yang menampilkan situasi nyata. Pemanfaatan media yang sesuai dapat meningkatkan partisipasi peserta didik serta memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam (Rohmatun dkk., 2024: 300).

Dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar, penggunaan media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk membantu guru menyampaikan pesan moral dan keagamaan secara efektif, menarik, dan mudah dicerna oleh peserta didik. Media tidak hanya menjadi alat bantu penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai karakter, terutama nilai kejujuran yang merupakan salah satu inti ajaran Islam. Terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang umum digunakan dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar, yaitu sebagai berikut:

1) Media Visual

Media visual merupakan media yang mengandalkan indera penglihatan untuk

menyampaikan informasi kepada peserta didik. Contoh media visual dalam pembelajaran PAI meliputi gambar tokoh-tokoh Islam, poster nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran dan amanah, infografik mengenai adab dalam Islam, serta tabel yang memuat daftar akhlak terpuji dan tercela. Media visual membantu peserta didik memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret melalui tampilan visual yang menarik dan komunikatif. Misalnya, poster yang menggambarkan contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari akan memudahkan peserta didik untuk meniru dan menerapkan nilai tersebut. Selain itu, penggunaan media visual ini dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, memperkaya pengalaman belajar, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pembelajaran PAI (Haris Budiman, 2016: 173).

2) Media Audio dan Audio-Visual

Media jenis ini mencakup media yang memadukan unsur suara dan gambar bergerak sebagai alat penyampaian pembelajaran. Contoh penerapannya antara lain rekaman murottal Al-Qur'an untuk membangun suasana religius, video kisah para nabi yang mengajarkan keteladanan, serta animasi

Islami yang menggambarkan nilai kejujuran, keberanian, dan kebaikan. Media audio-visual dapat menstimulasi lebih dari satu indera sekaligus, sehingga menyajikan pengalaman belajar yang lebih kaya serta menyenangkan bagi peserta didik. Video kisah teladan, misalnya, mampu menyampaikan pesan moral dengan lebih kuat karena menggabungkan unsur narasi, gambar, dan suara yang dapat memengaruhi pemahaman emosional peserta didik. Dengan demikian, media ini sangat efektif dalam menanamkan nilai karakter islami secara lebih mendalam dan berkesan (Rofiqoh, 2021: 223).

3) Media Kontekstual

Media kontekstual adalah media yang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata atau situasi kehidupan sehari-hari peserta didik. Contoh media ini meliputi cerita inspiratif tentang tokoh Islam yang jujur, film pendek bertema kejujuran, hingga permainan edukatif Islami yang mengajarkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran. Media kontekstual menghadirkan situasi realistik yang memungkinkan peserta didik memahami relevansi nilai kejujuran dalam kehidupan nyata. Misalnya, melalui cerita nyata tentang anak yang jujur dalam mengembalikan barang temuan,

peserta didik belajar bahwa kejujuran adalah perilaku mulia yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat mengaitkan konsep keagamaan dengan situasi nyata yang mereka hadapi (Sari, 2025: 192).

4) Media Interaktif Digital

Seiring perkembangan teknologi, penggunaan media interaktif digital semakin meluas dalam pembelajaran PAI. Media ini mencakup aplikasi pembelajaran Islami berbasis Android, kuis online tentang pengetahuan agama, platform e-learning yang memuat materi akhlak dan ibadah, serta permainan digital edukatif yang menekankan nilai karakter seperti kejujuran. Media digital memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui aktivitas interaktif yang menarik, kompetitif, dan mendorong partisipasi aktif. Penggunaan kuis online, misalnya, dapat melatih kejujuran peserta didik dalam menjawab soal tanpa mencontek, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Selain itu, platform digital juga memudahkan guru dalam mengakses sumber belajar tambahan dan memperkaya materi pembelajaran (Lusiana & Fahriyah, 2024: 96).

Secara keseluruhan, berbagai jenis media pembelajaran tersebut berfungsi sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam, khususnya nilai kejujuran, dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Media pembelajaran dapat digunakan sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, terutama bagi peserta didik sekolah dasar yang masih dalam tahap konkret operasional. Misalnya, penggunaan kisah teladan animasi Nabi Muhammad SAW yang menampilkan sikap jujur dalam berdagang atau dalam pergaulan sosial, mampu menggugah empati dan pemahaman peserta didik secara emosional dan visual (Salsabila, 2025: 12).

Selain itu, media seperti lembar refleksi kejujuran harian atau video simulasi kejujuran di sekolah juga dapat digunakan untuk membentuk kebiasaan baik melalui pembiasaan dan keteladanan (Shabrina dkk., 2025: 122). Media pembelajaran memiliki sejumlah keunggulan, antara lain:

- 1) Memperjelas penyampaian materi dan memudahkan pemahaman.
- 2) Menarik minat peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif.
- 3) Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

4) Membantu pembentukan karakter melalui visualisasi yang kuat (Nurfadhillah dkk., 2021: 254).

Namun demikian, penggunaan media juga memiliki tantangan seperti keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan guru dalam penggunaan media digital, dan kurangnya waktu untuk menyiapkan media yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi sekolah.

h. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Faktor pendukung merupakan unsur-unsur yang memiliki kontribusi signifikan dalam memfasilitasi, mendorong, dan memperkuat tercapainya tujuan dari suatu kegiatan atau proses. Faktor-faktor ini menciptakan kondisi yang kondusif sehingga suatu program, aktivitas, atau tindakan dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal. Dengan kata lain, faktor pendukung adalah segala keadaan, sumber daya, atau bentuk dukungan yang mampu meningkatkan keberhasilan suatu proses pembelajaran dan meminimalisir hambatan yang mungkin muncul. Berbeda dengan faktor penghambat yang cenderung

melemahkan atau menghalangi jalannya kegiatan (Nurhayani, 2023: 79).

Dalam konteks implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), berbagai faktor pendukung memberikan kontribusi terhadap keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, akhlak, dan karakter peserta didik. Menurut Lahmi ada beberapa faktor pendukung yang berperan dalam keberhasilan upaya pendidik antara lain sebagai berikut:

1) Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai

Sarana dan prasarana yang lengkap merupakan aspek fundamental dalam menunjang proses pembelajaran PAI. Fasilitas fisik yang memadai, seperti mushola sebagai tempat pelaksanaan praktik ibadah, tempat wudu yang nyaman, perpustakaan yang menyediakan buku-buku keagamaan, hingga area olahraga yang mendukung kesehatan jasmani, berpengaruh besar terhadap motivasi belajar peserta didik. Keberadaan sarana ibadah membantu peserta didik mempraktikkan ajaran yang dipelajari secara langsung, sehingga pembelajaran tidak hanya teori tetapi juga aplikasi nyata (Mardatillah dkk., 2025: 101).

Lingkungan fisik yang mendukung sangat berkontribusi untuk mewujudkan suasana belajar

yang kondusif bagi peserta didik. Kondisi ini tidak hanya mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara efektif, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa nyaman, aman, dan termotivasi pada peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lebih antusias. Dengan lingkungan yang memadai, interaksi belajar antara guru dan peserta didik menjadi lebih optimal, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik.

2) Dukungan Pendidik Sejawat dan Tenaga Kependidikan

Kolaborasi dan dukungan emosional antarpendidik serta tenaga kependidikan menjadi faktor penting dalam menjaga produktivitas, motivasi, dan kualitas pengajaran. Lingkungan kerja yang harmonis mendorong terciptanya pola komunikasi yang sehat, tukar pengalaman, kerja sama dalam merancang kegiatan sekolah, serta saling memberi dukungan moral. Kebersamaan ini mampu membangun budaya positif di sekolah, sehingga guru tidak merasa bekerja sendiri. Tenaga kependidikan juga memiliki peran vital dalam membantu kelancaran administrasi dan layanan pendidikan, memungkinkan guru lebih fokus pada proses

pembelajaran di kelas dan pembinaan karakter peserta didik (Lahmi dkk., 2020: 223).

3) Dukungan Penuh Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan sekolah, mengelola sumber daya, serta memberikan dukungan moral dan administratif bagi guru. Dukungan kepala sekolah mencakup kebijakan yang mendukung kegiatan keagamaan, fasilitas pembelajaran, alokasi waktu, serta pemberian ruang bagi guru untuk berinovasi dalam kegiatan PAI. Kepala sekolah yang memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan karakter religius akan memberikan dampak signifikan terhadap atmosfer religius di sekolah, sehingga guru merasa dihargai dan didukung dalam menjalankan perannya (Susanti, 2022: 15).

4) Kesadaran dan Motivasi Internal Peserta Didik

Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada guru dan lingkungan sekolah, tetapi juga pada kesadaran peserta didik sendiri. Peserta didik yang memiliki kesadaran belajar tinggi akan menunjukkan minat dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, melaksanakan tugas, dan menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran ini menjadi kekuatan utama bagi peserta didik untuk berkembang secara spiritual dan moral. Tanpa motivasi internal, upaya pengajaran dari guru tidak akan berjalan maksimal, karena peserta didik cenderung pasif, kurang responsif, dan tidak menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan (Ainiyah, 2013: 28).

5) Dukungan Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Dukungan orang tua dalam proses pembelajaran sangat penting, terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia. Lingkungan keluarga yang memberikan perhatian, arahan, dan keteladanan akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius yang diberikan di sekolah. Ketika peserta didik berada di rumah, tanggung jawab mendidik berada pada orang tua, sehingga keterlibatan orang tua dalam memantau, membimbing, dan memberikan motivasi kepada anak menjadi kunci keberhasilan pendidikan agama secara menyeluruh. Dukungan ini dapat berupa pengawasan ibadah anak, memberikan teladan sikap keagamaan yang baik, hingga menciptakan suasana keluarga yang religius (Dahirin & Rusmin, 2024: 765).

Meskipun berbagai faktor pendukung telah diupayakan untuk memperkuat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), realisasinya tetap menghadapi sejumlah hambatan yang bersifat struktural, kultural, maupun psikologis. Hambatan-hambatan ini dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan akhlak serta menurunkan efektivitas pembelajaran. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Faktor Keluarga

Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak, sebagian orang tua menghadapi keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan dan aktivitas ekonomi sehingga interaksi edukatif dengan anak menjadi minim. Kondisi ini menyebabkan lemahnya pendampingan spiritual dan akhlak anak di rumah. Kemudian minimnya budaya religius dalam keluarga, keluarga yang tidak membangun tradisi ibadah, pembiasaan nilai moral, serta keteladanan perilaku Islami cenderung gagal menciptakan lingkungan internalisasi nilai agama yang konsisten. Termasuk pula kontrol dan pengawasan orang tua yang lemah, Kurangnya pengawasan terhadap aktivitas anak, baik secara

sosial maupun digital, membuka peluang terjadinya penyimpangan perilaku, lemahnya kedisiplinan, serta rendahnya komitmen anak terhadap pembiasaan ibadah (Sulastri, 2024: 23).

2) Faktor Lingkungan Sosial dan Pergaulan

Lingkungan pergaulan yang tidak kondusif. Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang, gaya hidup permisif, atau kurang menjunjung nilai religius dapat memberikan pengaruh negatif terhadap karakter dan sikap spiritual peserta didik (Rohmatun dkk., 2024: 287). Kemudian pengaruh budaya masyarakat yang konsumtif dan sekuler. Dominasi budaya materialistis, hedonis, dan sekularistik dalam lingkungan sosial dapat melemahkan internalisasi nilai-nilai moral dan religius yang diajarkan oleh sekolah.

3) Faktor Peserta Didik

Rendahnya motivasi belajar agama, peserta didik yang tidak memiliki kesadaran internal mengenai urgensi ilmu agama menunjukkan kecenderungan pasif, kurang responsif, dan tidak termotivasi dalam mengikuti pelajaran PAI. Kemudian kebiasaan malas belajar dan kurang disiplin dalam praktik ibadah, kelemahan dalam aspek kemauan, kedisiplinan, dan komitmen

beribadah menjadi penghambat signifikan dalam pembentukan karakter religius (Sulastri, 2024: 24).

4) Faktor Teknologi dan Media

Paparan media yang tidak terkontrol, ketidakmampuan peserta didik melakukan literasi digital secara baik seringkali menyebabkan konsumsi konten yang bertentangan dengan nilai moral Islam. Ketergantungan pada teknologi yakni penggunaan perangkat digital secara berlebihan dapat mendorong perilaku pasif, kurangnya interaksi sosial, serta menurunnya aktivitas ibadah dan pembiasaan nilai religius (Rohmatun dkk., 2024: 298).

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran PAI tidak semata-mata ditentukan oleh kompetensi pendidik dan sarana sekolah, melainkan menuntut keterlibatan aktif keluarga, lingkungan sosial, serta kesadaran internal peserta didik. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai keagamaan dan akhlak hanya akan tercapai secara optimal apabila terdapat sinergi sistemik antara sekolah, keluarga, dan budaya masyarakat, serta partisipasi aktif dan motivasi pribadi peserta didik dalam proses pembinaan karakter religius.

2. Menanamkan Sikap Kejujuran

a. Pengertian Sikap Kejujuran

Sikap dapat dipahami sebagai suatu objek psikologis yang menjadi titik fokus dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Sikap tersusun atas dua atau lebih elemen yang saling berinteraksi dan bekerja secara selaras sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh. Kesatuan sikap tersebut pada hakikatnya berorientasi pada nilai-nilai serta prinsip moralitas Islami. Menurut Soemantri, nilai merupakan sesuatu yang tertanam dalam hati nurani manusia dan berfungsi sebagai landasan moral. Nilai-nilai inilah yang menjadi ukuran bagi seseorang dalam menentukan kualitas akhlakunya, baik dari segi keindahan, efektivitas tindakan, maupun kejernihan suara hati (Isa, 2023: 98).

Sementara itu, menurut Sarwono, sikap (attitude) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kecenderungan perasaan seseorang terhadap suatu objek. Kecenderungan tersebut dapat berupa respons positif (rasa senang), respons negatif (rasa tidak senang), ataupun respons netral ketika individu tidak memiliki perasaan tertentu terhadap objek yang dimaksud (Nidyawati (2022: 534).

Objek yang dimaksud dapat berupa benda, peristiwa, keadaan, individu, maupun kelompok sosial.

Ketika seseorang merasakan kesenangan terhadap hal tertentu, hal tersebut menunjukkan sikap positif. Sebaliknya, jika timbul rasa tidak menyukai, hal itu menunjukkan sikap negatif. Namun, jika tidak ada reaksi emosional, maka sikap tersebut dikategorikan sebagai netral. Sementara itu, Djaali menjelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk melakukan tindakan terhadap suatu objek tertentu (Wahyuni & Putra, 2020: 33).

Dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan keadaan internal dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk merespons atau bertindak terhadap suatu objek, kondisi, atau situasi tertentu di lingkungannya, yang selalu disertai dengan unsur perasaan atau respons emosional tertentu.

Menurut Hamzah Ya'qub, kejujuran merupakan karakter dan sikap seseorang yang menunjukkan kesetiaan serta ketulusan hati dalam menjalankan amanah yang diberikan kepadanya, baik berupa harta benda, rahasia, maupun berbagai tugas dan kewajiban (Nurhayani, 2023: 65). Makna kejujuran juga berkaitan erat dengan konsep kemaslahatan, yaitu upaya mengedepankan kepentingan orang banyak dibandingkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu (Isa, 2023: 101). Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ
يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : “Sesungguhnya jujur itu membawa
Kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga”
(HR. Bukhari dan Muslim). (Kitab Bukhori no. 6094 dan
pada kitab Muslim, no. 2607)

Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang
memegang peranan sangat penting dalam proses
pembentukan karakter peserta didik. Dalam tradisi
pendidikan Islam, konsep kejujuran dikenal dengan
istilah *ṣidq*, yang mengacu pada kebenaran yang
tercermin dalam ucapan, sikap, serta tindakan seseorang.
Nilai ini tidak hanya menunjukkan integritas pribadi,
tetapi juga menjadi bagian integral dari *akhlak
mahmudah* (akhlak terpuji) yang menjadi fondasi bagi
perilaku dan kepribadian seorang muslim. (Lutfiani dkk.,
2025: 156).

Dalam konteks psikologis, kejujuran merupakan
perilaku yang mencerminkan keterbukaan hati dan
pikiran, yakni tidak menyembunyikan informasi yang
sebenarnya, serta kesiapan untuk mengungkapkan
kebenaran meskipun hal tersebut dapat menimbulkan
risiko, ketidaknyamanan, atau konsekuensi tertentu.
Sikap ini menjadi landasan penting dalam membangun

dan mempertahankan kepercayaan sosial di antara individu, karena melalui kejujuran tercipta hubungan yang sehat, transparan, dan saling menghargai. Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, kejujuran berfungsi sebagai prinsip moral yang mendukung terciptanya interaksi yang harmonis antara peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah, sehingga iklim belajar yang positif dan berintegritas dapat terwujud. (Ramadani & Sofa, 2025: 197).

Berperilaku jujur merupakan salah satu bentuk kebaikan yang akan membawa manfaat bagi individu yang menjalaninya. Sebaliknya, perilaku dusta atau tidak jujur akan menimbulkan dampak buruk bagi pelakunya, bahkan di akhirat dapat berujung pada siksa neraka.

Seseorang dapat belajar memahami serta menghayati makna keharmonisan hidup dan keseimbangan melalui kejujuran. Kejujuran harus tercermin dalam menjalankan peran pribadi, dalam memenuhi hak dan tanggung jawab, dalam menaati aturan, serta dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Sebaliknya, kecurangan merupakan wujud nyata dari ketidakjujuran dalam kehidupan. Hilangnya nilai kejujuran akan memicu kekacauan dan ketidakharmonisan, yang kemudian melahirkan berbagai tindakan manipulatif, perebutan hak orang lain,

penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya (Isa, 2023: 99).

Kejujuran dapat dimaknai sebagai sifat atau karakter seseorang yang menyampaikan informasi secara benar, sesuai dengan fakta, tanpa melakukan penambahan, pengurangan, maupun distorsi atas realitas. Sikap ini menunjukkan integritas diri, karena individu yang jujur berupaya menjaga konsistensi antara apa yang diketahui, diucapkan, dan dilakukan, sehingga memberikan gambaran yang autentik mengenai keadaan yang sebenarnya. Dalam lingkup yang lebih sempit, kejujuran berarti kesesuaian antara ucapan lisan dengan fakta; sedangkan dalam makna yang lebih luas, kejujuran mencakup keselarasan antara aspek lahir dan batin (Purniawan, 2023: 18).

Aminudin dan Harjan Syuhada menyatakan bahwa kejujuran adalah keselarasan antara ucapan dan perbuatan, atau antara informasi yang diberikan dengan keadaan sebenarnya. Dengan demikian, perilaku jujur berarti terbebas dari kecurangan, mematuhi aturan, dan memiliki ketulusan hati. Sejalan dengan itu, Imam Musbiki menekankan bahwa secara umum, jujur berarti mengakui, menyampaikan, atau memberikan keterangan sesuai dengan fakta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur diartikan sebagai tidak berbohong,

berhati tulus, dapat dipercaya, dan tidak meningkari. Sebaliknya, seseorang yang berkata tidak sesuai kenyataan atau enggan mengakui keadaan sebenarnya dapat dikategorikan sebagai tidak jujur, menipu, ingkar, berbohong, atau bersikap munafik (Purniawan, 2023: 18).

b. Macam-Macam Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah nilai dasar yang selayaknya tertanam kuat dalam diri setiap individu dan menjadi bagian dari karakter yang terbentuk secara alami melalui proses internalisasi nilai sepanjang hidup. Nilai ini tidak hanya menyangkut keselarasan antara ucapan dan kenyataan, tetapi juga mencerminkan integritas moral dalam setiap aspek tindakan manusia, baik yang terang-terangan terlihat maupun yang tersembunyi dalam hati dan pikiran (Nurhayani, 2023: 6). Dengan kata lain, kejujuran tidak hanya berhenti pada dimensi verbal, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan nyata.

Dalam konteks pendidikan karakter Islam, nilai kejujuran menjadi salah satu pilar pembentuk akhlak mulia yang wajib ditanamkan sejak dini. Menurut Isa, kejujuran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama sebagai berikut:

1) Kejujuran dalam Perkataan

Kejujuran dalam ucapan merujuk pada kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan fakta dan realitas yang sebenarnya (Hazmi, 2022: 54). Individu yang jujur dalam berbicara hanya menyampaikan apa yang sesuai dengan hati nurani dan tidak menambahkan ataupun mengurangi fakta demi kepentingan pribadi atau tujuan tertentu. Ucapan yang jujur mencerminkan hati yang bersih dan pikiran yang tenang, sehingga pembicaraannya memberikan rasa percaya kepada pendengar. Selain itu, bentuk kejujuran ini juga tercermin saat seseorang mengajukan pertanyaan yaitu bertanya hanya ketika ia benar-benar tidak mengetahui sesuatu, bukan sekadar menguji atau menjatuhkan orang lain. Sikap ini menunjukkan integritas intelektual dan ketulusan dalam upaya memperoleh pengetahuan serta menjalin komunikasi yang sehat dan bermakna (Isa, 2023: 100).

2) Kejujuran dalam Niat dan Perbuatan

Kejujuran tidak hanya dapat terlihat melalui ucapan, tetapi juga tercermin dalam niat serta pelaksanaan suatu perbuatan. Niat merupakan fondasi utama dari kejujuran; apabila suatu amal dilakukan tidak semata-mata karena Allah SWT melainkan

karena dorongan hawa nafsu, pencitraan diri, atau ambisi pribadi, maka amal tersebut kehilangan nilai keikhlasannya. Dalam perspektif etika Islam, ketidakjujuran dalam niat bahkan lebih berat daripada kesalahan dalam tindakan, karena niat menjadi penentu diterima atau tidaknya suatu perbuatan di sisi Allah SWT (Purniawan, 2023: 37).

Kejujuran dalam tindakan harus sesuai dengan niat murni yang dirancang dalam hati, yaitu ikhlas, terbuka, dan bebas dari niat munafik, riya', ataupun tujuan rendah yang berorientasi pada keuntungan duniawi semata. Misalnya, seseorang memperlihatkan sikap hormat dan ketundukan kepada pejabat atau orang berpengaruh hanya demi memperoleh keuntungan tertentu; tindakan tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara niat batin dan perilaku lahiriah, sehingga tidak termasuk dalam kategori kejujuran sejati (Damayanti, 2024: 33).

3) Kejujuran dalam Menepati Janji

Menepati janji merupakan salah satu bentuk konkret kejujuran yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Janji dipandang sebagai amanah yang harus ditunaikan, dan pelanggaran terhadap janji menunjukkan rendahnya integritas seseorang. Bagi peserta didik, kemampuan untuk menepati janji

menjadi indikator penting bahwa nilai kejujuran telah tertanam dalam diri mereka. Seseorang yang tidak konsisten dalam menepati janji akan kehilangan kepercayaan dari orang lain dan sulit dianggap sebagai pribadi yang dapat diandalkan. Sebaliknya, individu yang berpegang teguh pada komitmen menunjukkan moralitas tinggi, etika sosial yang baik, serta rasa tanggung jawab yang kuat (Isa, 2023: 101). Oleh karena itu, pembiasaan untuk menepati janji perlu dilakukan sejak dini agar terbentuk karakter yang dapat dipercaya dalam lingkungan sosial maupun akademik.

Jujur dalam perkataan berarti peserta didik harus menyampaikan kebenaran dalam segala situasi, baik saat memberikan informasi maupun menjawab pertanyaan. Individu yang selalu berkata jujur akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, sedangkan orang yang sering berbohong akan kehilangan kepercayaan (Purniawan, 2023: 19). Hal ini juga selaras dengan aspek psikologis, orang yang jujur tidak akan terbebani rasa bersalah terhadap diri sendiri dan selaras dengan nuraninya. Sebaliknya, kebohongan sering menimbulkan gangguan emosional karena biasanya memerlukan kebohongan lain untuk menutupinya.

c. Faktor Penghambat Nilai-nilai Kejujuran

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menghalangi atau menahan suatu proses untuk berjalan dengan baik. Menurut para ahli seperti Oemar, hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi individu dalam mencapai tujuannya. Sementara itu, dalam konteks perubahan sosial, faktor penghambat bisa berupa adat istiadat yang sulit berubah, kurangnya interaksi dengan masyarakat lain, dan kepentingan yang tertanam kuat (Chairunnisa dkk., 2023: 84).

Nilai kejujuran merupakan salah satu pilar utama dalam struktur akhlak, karena menjadi landasan bagi terbentuknya tatanan sosial yang tertib serta berfungsinya berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kejujuran tidak hanya dipahami sebagai sikap berkata apa adanya, tetapi juga sebagai prinsip moral yang menuntun seseorang untuk bersikap benar, dapat dipercaya, dan konsisten antara ucapan serta perbuatannya (Harahap, 2020: 22).

Sikap jujur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari menjadi unsur penting yang memungkinkan berbagai urusan berjalan tertib, efisien, dan tanpa hambatan, sehingga setiap tugas maupun tanggung jawab dapat diselesaikan dengan baik. Bersikap jujur merupakan dorongan alami setiap insan yang sejalan

dengan tuntunan ilmu pengetahuan serta ajaran agama (Tambunan & Amsari, 2023: 18441).

Dalam masyarakat, terdapat berbagai nilai dan orientasi budaya yang dapat menghambat penanaman kejujuran. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai dominan yang masih hidup dalam masyarakat, seperti budi pekerti, kesenian, kearifan lokal, dan nilai budaya untuk kepentingan pendidikan. (Lutfiani dkk., 2025: 147). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakjujuran pada peserta didik di sekolah antara lain :

- 1) Rasa takut dimarahi atau dihukum akibat kesalahan yang dibuat.
- 2) Meniru kebohongan yang terlihat di sekitarnya, baik dari orang tua, guru, maupun anggota keluarga lainnya.
- 3) Adanya ancaman hukuman atas setiap kesalahan yang dilakukan (Harahap, 2020: 30).

d. Strategi Implementasi PAI dalam Menanamkan Sikap Kejujuran

Strategi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif dalam menanamkan sikap kejujuran pada peserta didik memerlukan pendekatan yang terencana, sistematis, dan menyeluruh. Proses internalisasi sikap ini tidak hanya sebatas

penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman nyata, pembiasaan, serta keteladanan dalam lingkungan sekolah. Menurut Yasmin dan Asyiah, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan guru untuk menanamkan sikap jujur pada peserta didik, antara lain sebagai berikut:

1) Keteladanan Guru

Guru memiliki posisi strategis sebagai figur panutan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan merupakan strategi yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter, terutama dalam pembelajaran PAI (Abbas dkk., 2024: 73). Dengan menunjukkan kejujuran dalam setiap tindakan dan ucapan, seperti bersikap transparan dalam penilaian, tidak memberikan informasi yang menyesatkan, serta mengakui kesalahan jika terjadi kekeliruan, guru memberikan contoh konkret tentang bagaimana kejujuran harus diterapkan.

Sikap dan perilaku guru yang konsisten akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik, karena anak usia sekolah dasar cenderung meniru tokoh yang mereka hormati Yasmin & Asyiah (2022: 28). Oleh karena itu, keteladanan moral dari guru menjadi fondasi utama

dalam membangun budaya jujur di lingkungan sekolah.

2) Cerita atau Kisah Islami

Penggunaan kisah-kisah Islami, khususnya cerita mengenai Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai *Al-Amin* (orang yang terpercaya), serta kisah para sahabat dan tokoh Islam lainnya, dapat memberikan inspirasi moral bagi peserta didik. Melalui narasi yang menarik, peserta didik dapat lebih mudah mengerti makna serta memahami pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Selain memengaruhi aspek kognitif, metode cerita juga menyentuh aspek emosional peserta didik, sehingga nilai-nilai yang disampaikan lebih mudah diinternalisasi. Cerita yang disertai diskusi, dialog, dan penekanan pada pesan moral akan membantu peserta didik menghubungkan nilai kejujuran dengan pengalaman nyata mereka (Agustina dkk., 2024: 12).

3) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses membentuk perilaku melalui latihan yang dilakukan secara konsisten. Dalam konteks pembelajaran PAI, pembiasaan untuk berkata dan bertindak jujur dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti meminta peserta didik mengakui kesalahan tanpa

takut dihukum, membiasakan peserta didik untuk tidak mencontek saat ujian atau mengerjakan tugas, serta melatih mereka mengembalikan barang yang ditemukan atau meminjam barang dengan izin. Kegiatan pembiasaan ini membantu peserta didik membangun kebiasaan moral yang pada akhirnya akan menjadi karakter permanen. Guru berperan sebagai pembimbing dalam mengawasi, mengarahkan, dan memberikan penguatan positif kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku jujur (Fikri & Malihah, 2024: 120).

4) Refleksi Moral

Refleksi moral adalah proses dimana peserta didik diajak untuk merenungkan tindakan yang telah mereka lakukan dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam (Mardatillah dkk., 2025: 100). Guru dapat memberikan ruang diskusi atau sesi dialog untuk mengevaluasi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru meminta peserta didik menceritakan pengalaman ketika mereka berkata jujur atau ketika mereka tergoda untuk berbohong dan bagaimana perasaan mereka setelahnya.

Melalui proses refleksi tersebut, peserta didik belajar mengenali konsekuensi moral dari setiap

tindakan yang mereka lakukan serta memperkuat komitmen internal untuk senantiasa berperilaku jujur. Kegiatan refleksi moral juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran diri serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari (Aprilia, 2021: 55).

Strategi-strategi tersebut, jika diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan, akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter jujur pada peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga media pembentukan akhlak dan kepribadian yang mulia sesuai ajaran agama Islam. Dengan pendekatan keteladanan, cerita inspiratif, pembiasaan, dan refleksi moral, peserta didik dapat belajar tidak hanya untuk mengetahui nilai kejujuran, tetapi juga untuk meyakini, merasakan, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Atas dasar pengamatan penulis, terdapat beberapa sumber yang memberikan kontribusi terhadap penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Jujur Siswa*. (Jurnal Edukasi

Islam, Vol. 10, No. 2, 2022.) yang ditulis oleh Sutrisno & Marlina, mengupas bagaimana Pendidikan Agama Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter jujur siswa. Penelitian ini membahas konsep kejujuran dalam perspektif Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran di sekolah. Kejujuran dikaji sebagai salah satu karakter utama yang dibentuk melalui pengajaran agama, terutama melalui materi, keteladanan guru, dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini juga menyoroti peran lingkungan sekolah yang religius dalam memperkuat nilai-nilai kejujuran. Dengan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran PAI dan sikap jujur siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dalam jurnal yang berjudul *Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran*. (Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, 2021.) yang ditulis oleh Rahmawati, S., mengupas peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru sebagai teladan dalam bersikap jujur, serta bagaimana guru merancang metode pembelajaran yang memuat nilai-nilai kejujuran. Disampaikan pula

bahwa internalisasi nilai kejujuran dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, cerita-cerita Islami, serta pemberian motivasi dan bimbingan secara kontinu. Lingkungan belajar yang kondusif dan interaksi yang positif antara guru dan siswa menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan kejujuran sejak dini.

3. Dalam jurnal yang berjudul *Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu*. (Jurnal Pendidikan Islam Terpadu, Vol. 5, No. 1, 2023.) yang ditulis oleh Rohmah, L., membahas bagaimana proses internalisasi nilai kejujuran dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu. Penelitian ini mengungkap bahwa pembelajaran PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui metode keteladanan, pembiasaan, serta integrasi nilai kejujuran dalam kegiatan harian siswa. Guru berperan aktif dalam membentuk karakter siswa dengan memberikan contoh konkret, membimbing perilaku, serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pengamalan nilai-nilai keislaman, terutama kejujuran, dalam kehidupan sehari-hari siswa.
4. Dalam skripsi yang berjudul *Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Sikap Jujur Peserta Didik SD Melalui*

Pembelajaran. yang ditulis oleh Azizah, 2021, membahas bagaimana guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam menumbuhkan sikap jujur pada peserta didik sekolah dasar melalui proses pembelajaran yang terarah. Penelitian ini menyoroti strategi yang digunakan guru, seperti memberikan contoh perilaku jujur, menyisipkan nilai kejujuran dalam materi ajar, serta menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan pembiasaan, penguatan positif, dan pengawasan secara konsisten dalam keseharian siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai kejujuran, terutama melalui keteladanan dan lingkungan kelas yang mendukung.

5. Dalam skripsi yang berjudul *Pengembangan Sikap Jujur Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran PAI Tematik Integratif*. yang ditulis oleh Lestari / 2023, mengkaji bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara tematik integratif dapat mengembangkan sikap jujur pada anak. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kejujuran dalam tema pembelajaran sehari-hari membuat peserta didik lebih mudah memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Guru memanfaatkan kegiatan seperti diskusi, cerita Islami, simulasi, dan refleksi nilai untuk menanamkan

kejujuran secara kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tematik integratif yang mengaitkan nilai kejujuran dengan berbagai mata pelajaran dapat meningkatkan kesadaran dan praktik kejujuran anak secara lebih efektif dan menyeluruh.

Tabel 1. Penelitian Yang Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sutrisno & Marlina, dalam penelitiannya yang berjudul <i>Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Jujur Siswa</i> . Jurnal Edukasi Islam, Vol. 10, No. 2, 2022.	Fokus pada nilai jujur sebagai bagian dari karakter yang dibentuk oleh PAI.	Pendekatannya kuantitatif, menilai pengaruh, bukan implementasi langsung.
2.	Rahmawati, S., dalam penelitiannya yang berjudul <i>Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran</i> . Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, 2021.	Sama-sama meneliti peran guru PAI dan strategi pembelajaran dalam menanamkan kejujuran.	Lokasi berbeda dan fokus pada kegiatan pembelajaran spesifik (misal ceramah dan keteladanan).
3.	Rohmah, L., dalam penelitiannya yang berjudul <i>Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu</i> . Jurnal Pendidikan Islam Terpadu, Vol. 5, No. 1, 2023.	Objek dan konteks sama, yaitu SDIT dan pembelajaran PAI dalam menanamkan kejujuran.	Penelitian lebih menyoroti metode internalisasi nilai seperti pembiasaan dan keteladanan.
4.	Azizah, 2021, dalam	Fokus pada	Tidak menyeluruh

	penelitiannya yang berjudul, <i>Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Sikap Jujur Peserta Didik SD Melalui Pembelajaran</i>	guru PAI dan sikap jujur	pada implementasi pembelajaran
5.	Lestari / 2023, dalam penelitiannya yang berjudul, <i>Pengembangan Sikap Jujur Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran PAI Tematik Integratif</i>	Sama-sama menggunakan PAI sebagai media nilai kejujuran	Fokus integratif-tematik, bukan implementasi menyeluruh

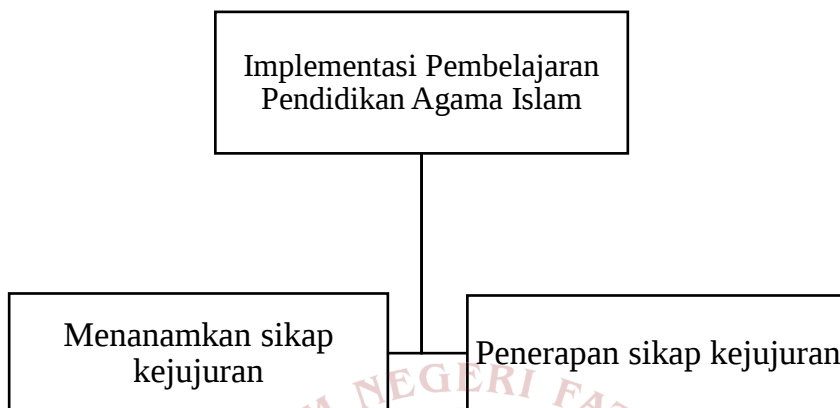
C. Kerangka Berpikir

Membentuk karakter seseorang tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Jika perilaku dianalogikan sebagai sebuah bangunan yang kokoh, maka proses pembentukannya memerlukan waktu yang panjang, kesabaran, dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda halnya dengan bangunan yang bersifat sementara dan terbuat dari bahan yang rapuh, perubahan pada bangunan semacam ini tentu lebih cepat dan mudah dilakukan.

Namun, karakter adalah sesuatu yang mendasar dan tidak dapat diubah secara instan, sehingga satu-satunya pilihan adalah mulai menanamkan dan membentuk perilaku anak sejak usia dini. Proses pembentukan karakter tidak mengenal istilah terlambat, oleh karena itu upaya membina dan mengembangkannya harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan berkesinambungan agar terbentuk pribadi yang matang, mandiri, dan memiliki nilai moral yang kuat dalam

kehidupan sehari-hari. Salah satu tempat utama dalam memberikan pendidikan tersebut ialah sekolah, sekaligus sebagai lingkungan bagi peserta didik untuk menumbuhkan sikap sederhana dan jujur. Di sekolah, peserta didik belajar etika dan moral, mengenal jati diri, mengasihi sesama, dan membiasakan diri untuk berbagi. Nilai-nilai ini membimbing manusia untuk hidup harmonis, saling menghargai, dan menjalankan tanggung jawab sosial dan moral (Dahirin & Rusmin, 2024: 764).

Berdasarkan hasil survey awal di SD IT Al-Mustanir Ketahun, ditemukan bahwa lembaga tersebut telah berupaya secara sistematis menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari pembentukan karakter dan moral peserta didik. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, empati, serta tanggung jawab dikembangkan melalui penerapan ajaran Islam, sehingga dapat membimbing peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui internalisasi ajaran-agama. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan minat peserta didik dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI memegang peran sentral dalam proses pendidikan, khususnya dalam upaya membentuk sikap jujur pada diri peserta didik.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

